

Partisipasi Masyarakat dalam Pencegahan Kebakaran Lahan Gambut di Kabupaten Mempawah, Provinsi Kalimantan Barat

Participation of Community in Prevention of Peatland Fires in Mempawah District, Province of West Kalimantan

Siti Sawerah¹, Pudji Muljono², Prabowo Tjitropranoto²

¹Alumni Universitas Tanjungpura, Kalimantan Barat

²Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Bogor

Abstract

The peatland fire in West Kalimantan especially in Mempawah district often occurred every dry season. Various efforts have been conducted by the government in order to prevent fires. Achievement of the objectives of the government's efforts were separated enough to participation of the community around peatlands, as consequences of their role as actor in prevention of land fires. The objectives of this study were: 1) to analyze the participation level of community in the prevention of peatland fires, 2) analyze the correlation between internal factors and external factors to participations. This research was conducted in March to May 2015 in Mempawah District. The population were 95 community members whose have land has ever been burned and land surround the burned area. The data collection was conducted by census on the population. Descriptive and correlational analysis was used to analyzed. The results indicated that the participation level of community was low. The external factors were positively correlated with participation, consists of the extension worker's role and support of social environment (public figures, the role of group, information media and government role). The internal factors correlated with participation were education level and income of community members.

Key words: *community, participation, peatland, prevention of fire*

Abstrak

Kebakaran lahan gambut di Kalimantan Barat khususnya di Kabupaten Mempawah sering terjadi di setiap musim kemarau. Berbagai upaya pencegahan telah dilakukan pemerintah. Tercapainya pencegahan tersebut tidak terlepas dari partisipasi masyarakat di sekitarnya. Pentingnya partisipasi masyarakat tersebut karena sebagai pelaksana berbagai kegiatan yang diupayakan oleh pemerintah. Penelitian ini menganalisis: 1) tingkat partisipasi masyarakat dalam pencegahan kebakaran lahan gambut, 2) hubungan faktor internal terhadap partisipasi, dan 3) hubungan faktor eksternal terhadap partisipasi. Penelitian lapangan dilakukan pada bulan Maret hingga Mei 2015 di Kabupaten Mempawah. Populasi penelitian adalah 95 anggota masyarakat yang memiliki lahan pernah terbakar dan memiliki lahan berada di sekitar lahan yang pernah terbakar. Pengumpulan data secara sensus terhadap 95 masyarakat tersebut. Metode analisis yang digunakan adalah secara statistik deskriptif dan statistik inferensial (Rank Spearman). Hasil penelitian menunjukkan tingkat partisipasi masyarakat dalam pencegahan kebakaran lahan sangat rendah. Hasil analisis rank spearman menunjukkan faktor yang berhubungan terhadap partisipasi adalah faktor eksternal, terdiri dari peran penyuluh dan dukungan lingkungan sosial (dukungan tokoh masyarakat, peran kelompok, media informasi dan peran pemerintah). Faktor internal yang berhubungan adalah tingkat pendidikan dan pendapatan. Partisipasi masyarakat agar meningkat diperlukan peran penyuluh yang merata dan peran aktif pemerintah untuk membina dan melatih sasaran yang tepat.

Kata kunci: lahan gambut, masyarakat, partisipasi, pencegahan kebakaran lahan

Pendahuluan

Kebakaran lahan gambut di Kalimantan Barat terjadi sejak bertahun-tahun yang lalu, hingga saat ini kebakaran tersebut masih sering terjadi disetiap musim kemarau. Kondisi ini dapat dilihat dari data Kementerian Lingkungan Hidup bahwa tahun 2014 Provinsi Kalimantan Barat mengalami peningkatan kasus kebakaran lahan yang besar, mencapai 270

titik api yang tersebar di beberapa kabupaten (KLH, 2014).

Kebakaran lahan yang menyebabkan bencana asap tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor. Berdasarkan data BNPB (2013) kebakaran disebabkan oleh dua faktor utama, yaitu kondisi iklim dan aktivitas manusia dalam pengelolaan lahan. Persentase yang berasal dari kegiatan manusia sebanyak 99%, baik disengaja maupun karena unsur kelalaian. Kebakaran

lahan yang terjadi akibat pengaruh iklim hanya terjadi sebagian kecil (Qodriyatun, 2014).

Motif kebakaran lahan yang disebabkan aktivitas manusia tersebut atas pertimbangan aspek ekonomi. Alasan yang dikemukakan bahwa pembukaan maupun penyiapan lahan dengan membakar merupakan cara yang paling mudah, murah serta lebih efektif (BNPB, 2013). Hasil penelitian dari JICA (2013) menunjukkan bahwa kebakaran lahan juga dipengaruhi oleh faktor sosial. Komunitas yang ditemui memiliki kontak sosial yang rendah. Masyarakat membiarkan api begitu saja saat terjadi kebakaran. Kepedulian penduduk untuk melaporkan kejadian kebakaran tersebut kepada pihak yang berwajib masih kurang.

Akibat dari kejadian kebakaran tersebut banyak mengganggu aktivitas manusia (Arifudin *et al.*, 2013), menimbulkan berbagai macam permasalahan yang sangat besar pada berbagai aspek, mulai dari aspek kesehatan, aspek sosial serta aspek ekonomi. Besarnya kerugian yang ditimbulkan akibat kebakaran yang sering terjadi, maka perlu dilakukan upaya mengenai pencegahan kebakaran. Pencegahan kebakaran lebih baik sebagai tindakan pertama daripada melakukan pemadaman dan rehabilitasi yang jauh lebih sulit dan mahal. Tindakan pencegahan dalam pengelolaan kebakaran lahan mempunyai tujuan mencegah kebakaran, meminimalkan terjadinya kebakaran, memperkecil dampak kebakaran serta memelihara dan menjaga sumberdaya hutan dari bahaya kebakaran (Akbar, 2011).

Upaya pencegahan kebakaran lahan yang telah dilakukan pihak pemerintah, di antaranya adalah membentuk kelompok pemadam kebakaran yang dilengkapi unit kendaraan dan mesin pompa air. Upaya lainnya berupa peningkatan peran serta dari semua pihak, baik aparat maupun masyarakat di kabupaten dan kota. Pemerintah juga memberikan pelatihan serta sosialisasi kepada masyarakat dan masyarakat juga dianjurkan untuk melakukan pengolahan lahan tanpa bakar (Kementan, 2014).

Upaya pencegahan tersebut diharapkan dapat mengurangi terjadinya kebakaran, namun pada tahun 2014 masih terjadi kebakaran besar khususnya di Kabupaten Mempawah (Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika, 2014). Tercapainya tujuan dalam pencegahan kebakaran yang dilakukan pemerintah tidak terlepas dari partisipasi masyarakat yang berada di

sekitar lahan gambut. Partisipasi merupakan kesediaan dari individu untuk membantu keberhasilan setiap program sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya (Mubyarto, 1984). Pentingnya partisipasi dari masyarakat tersebut karena sebagai pelaksana berbagai kegiatan pencegahan kebakaran yang diupayakan oleh pemerintah. Berdasarkan hal tersebut yang menjadi pertanyaan besar dalam penelitian ini adalah apakah kebakaran lahan yang sering terjadi disebabkan karena rendahnya partisipasi masyarakat dalam pencegahan kebakaran lahan gambut. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) menganalisis tingkat partisipasi masyarakat dalam upaya pencegahan kebakaran lahan gambut, 2) mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal yang berhubungan dengan partisipasi masyarakat dalam pencegahan kebakaran lahan gambut di Kabupaten Mempawah.

Metode Penelitian

Penelitian ini mengambil Kabupaten Mempawah sebagai kasus penelitian. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah "*ex post Facto*" yang berusaha mengungkap data tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan partisipasi masyarakat dalam pencegahan kebakaran lahan. Penentuan daerah penelitian dilakukan berdasarkan kriteria yang memiliki hubungan erat dengan masalah dalam penelitian. Kriteria tersebut di antaranya adalah Kalimantan Barat merupakan provinsi yang memiliki lokasi terjadinya kebakaran terbanyak di Indonesia setelah Provinsi Riau.

Wilayah yang dipilih sebagai lokasi studi adalah Kabupaten Mempawah di 2 (dua) Kecamatan yaitu Mempawah Timur (Desa Antibar dan Parit Banjar) dan Sungai Pinyuh (Desa Galang dan Sungai Rasau). Pemilihan lokasi tersebut karena merupakan daerah yang rawan dan sering terjadi kebakaran serta terdiri dari lahan gambut yang luas. Selain itu atas pertimbangan bahwa di kecamatan tersebut terdapat berbagai upaya pencegahan kebakaran seperti pelatihan dan penyuluhan yang diberikan pada masyarakat. Penelitian ini dilaksanakan selama 8 (delapan) bulan dari bulan Januari hingga Agustus 2015. Sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 95 responden masyarakat pemilik maupun penggarap lahan yang pernah terbakar dan masyarakat pemilik maupun penggarap lahan yang berada di sekitar lahan pernah terbakar.

Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Analisis

data pada tingkat partisipasi, faktor internal, dan faktor eksternal masyarakat dalam pencegahan kebakaran lahan diolah dengan rata-rata skor yang ditabulasikan dan dijelaskan secara kualitatif. Untuk melihat hubungan setiap variabel X terhadap variabel Y, pada data yang bersifat ordinal dianalisis menggunakan *Spearman Rank* (Silalahi, 2012), dengan menggunakan SPSS 19.

Hasil dan Pembahasan

Faktor Internal Responden

Umur responden dalam penelitian ini memiliki golongan umur yang cukup bervariasi (Tabel 1). Bervariasinya golongan umur merupakan komposisi masyarakat yang baik untuk saling bekerjasama dalam

melestarikan lingkungan. Mayoritas responden berusia antara 44-54 tahun dan sebanyak 34,74% berusia antara 33-43 tahun. Rentang usia tersebut termasuk rentang usia produktif sehingga sangat potensial untuk terlibat dalam penerapan upaya pencegahan kebakaran lahan, baik dalam mengawasi lahan usahatannya, ikut serta dalam penyuluhan dan pelatihan maupun penerapan pengolahan lahan tanpa bakar.

Tingkat pendidikan formal responden sebagian besar, masih di bawah 10 tahun. Rendahnya tingkat pendidikan sebagian besar responden disebabkan terbatasnya biaya pendidikan dan masih rendahnya kesadaran serta peran orang tua jaman dahulu untuk menyekolahkan anaknya hingga ke jenjang yang lebih tinggi. Bervariasinya tingkat pendidikan masyarakat berpengaruh terhadap pengetahuannya, dan berdampak pada kemampuan dalam menerima, menyaring dan

Tabel 1 Faktor internal responden

No	Faktor Internal	Kategori	Jumlah (Orang)	Persen (%)
1	Umur	muda (21-32 tahun)	17	17,89
		dewasa (33-43 tahun)	33	34,74
		tua (44-54 tahun)	39	41,05
		sangat tua (55-65 tahun)	6	6,32
		Sangat rendah (0-6 tahun)	50	52,63
2	Pendidikan Formal	rendah (7-9 tahun)	18	18,95
		tinggi (10-12 tahun)	23	24,21
		sangat tinggi (13-16 tahun)	4	4,21
		sangat rendah (1-1,4 juta)	28	29,47
3	Pendapatan	rendah (1,5-1,9 juta)	40	42,11
		tinggi (2-2,3 juta)	24	25,26
		sangat tinggi (2,4-2,8 juta)	3	3,16
		sangat rendah (1-2 orang)	21	22,11
4	Jumlah Tanggungan	rendah (3-5 orang)	52	54,74
		tinggi (5-6 orang)	19	20,00
		sangat tinggi (> 6 orang)	3	3,16
5	Luas lahan	Sempit (0,5-1,9 ha)	59	62,11
		sedang (2- 3,3 ha)	26	27,37
		luas (3,4 ha-4,7 ha)	6	6,32
		sangat luas (4,8-6 ha)	4	4,21
		sangat dekat (50-288 m)	42	44,21
6	Jarak lokasi lahan	dekat (289-526 m)	38	40,00
		jauh (527-764 m)	8	8,42
		sangat jauh (765-1000 m)	7	7,37

Tabel 2 Sebaran pendapat responden di Kabupaten Mempawah terhadap peran penyuluh

No	Peran Penyuluh	Kategori	Jumlah (orang)	Persen (%)
1	Fasilitator	Sangat rendah (5-8,5)	25	26,32
		rendah (8,6-12)	22	23,16
		tinggi (12,1-15,5)	32	33,68
		sangat tinggi (15,6-19)	16	16,84
2	Komunikator	Sangat rendah (4-7)	27	28,42
		rendah (8-10)	17	17,89
		tinggi (11-13)	37	38,95
		sangat tinggi (14-16)	14	14,74
3	Motivator	Sangat rendah (3-5,25)	16	16,84
		rendah (5,26-7,5)	17	17,89
		tinggi (7,6-9,75)	28	29,47
		sangat tinggi (9,76-12)	34	35,79

menerapkan inovasi yang diperkenalkan.

Pendapatan responden berkisar antara Rp1.000.000 hingga Rp 2.800.000. Pendapatan sebagian besar responden di bawah Rp 2.000.000/bulan. Rendahnya pendapatan tersebut disebabkan sumber pendapatan sebagian besar responden hanya berasal dari hasil perkebunan karet dan tanaman sayuran. Harga karet yang semakin rendah mempengaruhi pendapatan responden karena sebagian besar tidak memiliki pekerjaan sampingan. Jumlah tanggungan keluarga yang dimiliki sebagian besar responden lebih dari 2 orang. Jumlah tanggungan keluarga memberikan sumbangan yang besar terhadap ketersediaan tenaga kerja, namun di sisi lain dapat menyebabkan tingginya biaya yang harus dikeluarkan untuk kebutuhan sehari-hari. Kondisi ini berdampak pada ketersediaan modal untuk kegiatan usahatani. Masyarakat mengelola lahan dengan modal seadanya sehingga cenderung memilih cara-cara yang dianggap lebih praktis dan ekonomis.

Luas lahan yang dimiliki sebagian besar responden berkisar antara 0,5 hingga 1,9 ha. Semakin luas lahan yang digarap maka perilaku membakar lahan cenderung lebih tinggi (JICA, 2013). Penelitian tersebut menggambarkan bahwa luas lahan yang digarap masyarakat mempengaruhi sikap dalam melakukan penggarapan lahan. Penggarapan dengan sistem tersebut dilakukan untuk menghindari biaya penggarapan lahan yang besar. Hasil penelitian (Tabel 1) diketahui bahwa sebagian besar jarak lokasi

responden sangat dekat dengan tempat tinggalnya. Jarak lokasi lahan berkaitan dengan kemudahan dalam mencapai lokasi lahan tersebut serta kemudahan dalam pengawasan. Semakin dekat lokasi lahan dengan tempat tinggal maka lahan semakin mudah diawasi dan lebih mudah mencapai lokasi tersebut.

Faktor Eksternal Responden

Faktor eksternal terdiri dari peran penyuluh dan dukungan lingkungan sosial. Peran penyuluh yang diamati terdiri dari peran sebagai fasilitator, komunikator dan motivator. Penyuluhan merupakan pendidikan non formal yang bertujuan untuk mengubah perilaku masyarakat. Perubahan perilaku yang diharapkan adalah agar masyarakat tersebut tahu, mau dan mampu mengembangkan potensi yang dimiliki, sehingga dapat memperbaiki diri dan lingkungannya. Esensi dari penyuluhan adalah perubahan perilaku, keterampilan dan sikap masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraannya secara mandiri. Sadono (2008) juga menyimpulkan bahwa nilai penting yang dianut dalam penyuluhan adalah pemberdayaan agar terbentuk kemandirian petani. Penelitian ini menitikberatkan pada pentingnya kesadaran dan perilaku masyarakat yang benar, untuk menghindari kerusakan lahan seperti akibat terjadinya kebakaran. Adanya kesadaran dan pemahaman yang benar mengenai hal tersebut, diharapkan mampu berperilaku dan berpartisipasi dalam upaya pencegahan kebakaran lahan.

Tabel 3 Sebaran pendapat responden di kabupaten Mempawah terhadap dukungan lingkungan sosial

No	Dukungan lingkungan sosial	Kategori	Jumlah (orang)	Persen (%)
1	Dukungan tokoh masyarakat	sangat rendah (3-5,25)	23	24,21
		rendah (5,26-7,5)	21	22,11
		tinggi (7,6-9,75)	30	31,58
		sangat tinggi (9,76-12)	21	22,11
		sangat rendah (4-7)	17	17,89
2	Peranan kelompok	rendah (8-10)	51	53,68
		tinggi (11-13)	20	21,05
		sangat tinggi (14-16)	7	7,37
		sangat rendah (3-5,25)	13	13,68
3	Media informasi	rendah (5,26-7,5)	34	35,79
		tinggi (7,6-9,75)	38	40,00
		sangat tinggi (9,76-12)	10	10,53
		sangat rendah (5-8,5)	32	33,68
4	Peran pemerintah	rendah (8,5-12)	31	32,63
		tinggi (12-15,5)	22	23,16
		sangat tinggi (15,5-19)	10	10,53

Pendapat sebagian besar (>50%) responden terhadap peranan dari para penyuluh sebagai fasilitator, komunikator dan motivator termasuk tinggi dan sangat tinggi (Tabel 2). Lebih dari 50% penyuluh telah menjalankan tugas dan fungsinya dengan baik. Hasil wawancara mendalam di lapangan terhadap responden maupun penyuluh langsung, hal-hal yang dilakukan oleh penyuluh dalam upaya pencegahan kebakaran lahan diantaranya memberikan berbagai informasi yang berkaitan dengan pencegahan kebakaran lahan, membantu mencari solusi terhadap permasalahan yang dihadapi, mendorong serta membimbing masyarakat untuk menerapkan pengolahan lahan tanpa bakar.

Dukungan dari lingkungan sosial terdiri dari dukungan tokoh masyarakat, peran kelompok, media informasi dan peran pemerintah. Tokoh masyarakat berperan dalam menyebarkan informasi-informasi yang diperlukan masyarakat dan memberikan dukungan-dukungan sosial. Dukungan tokoh masyarakat yang dilakukan antara lain adalah memberikan himbauan kepada masyarakat untuk waspada dalam mengolah lahan jika musim kemarau. Tokoh masyarakat juga bertindak sebagai penghubung ke instansi pemerintah. Tindakan

tersebut dilakukan seperti pada saat terjadinya kebakaran lahan milik masyarakat di lokasi penelitian. Tokoh masyarakat menghubungi pihak terkait untuk mengupayakan bantuan pemadaman. Hasil penelitian (Tabel 3) menunjukkan sebagian besar responden mengatakan bahwa tingkat dukungan tokoh masyarakat tinggi.

Peran kelompok dapat mempengaruhi perilaku individu di dalamnya. Pentingnya keterlibatan masyarakat dalam suatu kelompok adalah sebagai sarana berinteraksi dan berkomunikasi, sebagai tempat belajar yang dapat digunakan untuk saling tukar pengalaman yang dimiliki. Kelompok yang diikuti oleh responden terdiri dari kelompok forum peduli api, kelompok tani, dan kelompok pengajian. Forum peduli api merupakan kelompok yang sengaja dibentuk secara khusus untuk pencegahan kebakaran lahan di areal gambut. Forum ini berfungsi sebagai penggerak utama ketika terjadi kebakaran dan memantau lahan yang rawan kebakaran pada musim kemarau. Kelompok ini juga berfungsi menyebarkan informasi dan mengajak masyarakat lain untuk berpartisipasi dalam pencegahan kebakaran lahan.

Kegiatan kelompok tani dalam pencegahan kebakaran di antaranya adalah sesama anggota saling mengingatkan agar tidak melakukan pengolahan lahan sembarangan. Apabila salah satu anggota kelompok tersebut akan melakukan pembakaran lahan, maka anggota yang lain turut serta mengawasi hingga api benar-benar padam. Kegiatan dalam kelompok pengajian biasanya berupa diskusi-diskusi non formal mengenai pencegahan kebakaran. Diskusi ini sangat sering dilakukan pada saat masuk musim kemarau panjang. Peranan kelompok dalam pencegahan kebakaran lahan menurut sebagian besar responden masih rendah (Tabel 3). Kondisi ini disebabkan masih banyak masyarakat yang tidak bergabung dalam kelompok yang ada di desa tersebut, baik kelompok tani, kelompok forum peduli api maupun kelompok pengajian.

Hasil wawancara dengan warga masyarakat menunjukkan bahwa masyarakat yang tidak terlibat dalam forum peduli api disebabkan karena forum tersebut di desanya memang belum aktif. Hasil pengamatan secara keseluruhan pada empat desa lokasi penelitian, terdapat satu desa yang forum peduli apinya sangat aktif, satu desa non aktif, dan dua desa belum terbentuk kelompoknya. Ketidaktifan dari forum tersebut menyebabkan masyarakat belum tahu dan kurang mendapatkan informasi yang memadai. Alasan-alasan masyarakat tidak terlibat dalam kelompok tani di antaranya adalah karena merasa tidak sesuai dengan kelompok tersebut. Ketidaksiharian ini berkaitan dengan jenis komoditas yang dianjurkan. Seperti pada salah satu kelompok tani di lokasi penelitian dianjurkan untuk membudidayakan komoditas jahe.

Adanya ketentuan yang demikian masyarakat lebih memilih tidak bergabung dalam kelompok tersebut, dengan tujuan agar bebas mengembangkan komoditas yang dianggapnya lebih mudah dilakukan. Alasan lain bagi masyarakat karena adanya rasa saling tidak percaya antara anggota kelompok dengan pengurus kelompok tani, sehingga lebih memilih untuk keluar dari kelompok tersebut.

Media sebagai alat mengakses informasi dapat memberikan rangsangan, yang menimbulkan kreativitas kepada seseorang yang menguasainya untuk melakukan suatu aktivitas. Media sebagai alat mengakses informasi bagi 40% responden termasuk tinggi. Informasi mengenai pencegahan kebakaran

mudah didapatkan sehingga informasi tersebut sering diketahui. Informasi mengenai pencegahan kebakaran lahan di lokasi penelitian banyak disebar melalui leaflet yang ditempel pada warung-warung masyarakat, ada juga yang ditempel di pinggir jalan. Selain melalui leaflet juga dibuat spanduk yang berukuran lebih besar. Informasi mengenai himbuan larangan membakar lahan juga disebar melalui radio yang ada di lokasi setempat. Bagi responden yang berpendidikan tinggi, untuk mendapatkan berbagai informasi tersebut dapat dilakukan dengan melalui akses internet.

Bagi sebagian responden akses informasinya masih tergolong rendah, meskipun informasi tersebut telah banyak disebar. Informasi tentang pencegahan kebakaran yang disebar melalui leaflet bagi sebagian responden tidak efektif. Tulisan terlalu kecil dan penempatan yang tidak strategis menyebabkan informasi tersebut sulit dibaca. Kondisi ini didukung oleh sebagian besar masyarakat di lokasi penelitian berpendidikan sangat rendah. Alasan lain berupa adanya ketidaksiharian informasi yang disebar dengan kebutuhan masyarakat. Informasi yang dibutuhkan masyarakat bukan hanya sekedar himbuan dan larangan membuka lahan dengan bakar. Masyarakat lebih membutuhkan informasi mengenai teknik yang efektif untuk menerapkan himbuan dan larangan tersebut.

Sebanyak 33,68% responden menyatakan bahwa peran pemerintah responden masih minim. Pemerintah kurang aktif dalam mengupayakan pencegahan kebakaran lahan. Bantuan yang telah diberikan pemerintah kepada masyarakat sebagai upaya pencegahan kebakaran di antaranya mesin pemompa air dan kamera digital. Bantuan kamera digital berfungsi agar ketika masyarakat di lahan menemukan adanya kebakaran kecil maupun pelaku pembakaran liar dapat didokumentasikan dan dapat segera diinformasikan kepada pihak yang berwajib.

Bagi masyarakat bantuan tersebut dianggap kurang sesuai karena tidak dapat digunakan pada saat terjadi kebakaran, seperti mesin pemompa air tidak dilengkapi dengan selangnya. Kamera digital disimpan di kantor desa, bukan pada kelompok forum peduli api yang sering beraktivitas di lahan, sehingga sulit digunakan saat ada temuan di lapangan

akibat jarak lokasi kantor desa yang sangat jauh.

Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Pencegahan Kebakaran Lahan

Partisipasi merupakan keterlibatan maupun keikutsertaan masyarakat dalam suatu kegiatan secara aktif dan suka rela. Partisipasi dalam penelitian ini merupakan keterlibatan masyarakat pada kegiatan pencegahan kebakaran lahan yang meliputi aspek teknis pencegahan, penyuluhan dan pelatihan.

Partisipasi sebagian besar responden (43,16%) pada aspek teknis pencegahan termasuk tinggi (Tabel 4). Partisipasi pada aspek teknis ini meliputi pemantauan aktivitas sekitar lahan selama musim kemarau. Penyiapan alat-alat dan sarana yang diperlukan untuk pemadaman kebakaran serta rembuk yang dilakukan bersama LSM setempat, pihak perusahaan dan aparat pemerintah untuk membahas mengenai pencegahan kebakaran lahan. Hasil wawancara mendalam kepada responden, bahwa dari aspek teknis yang paling sering dilakukan responden adalah memantau aktivitas di sekitar lahan. Saat memasuki musim kemarau hampir setiap hari masyarakat memantau lahannya. Aktivitas tersebut dapat dilakukan karena didukung oleh sebagian besar lahan yang dimiliki sangat dekat keberadaannya dengan tempat tinggal. Alasan responden sering

melakukan pemantauan ini karena khawatir ada masyarakat lain di sekitar lahan melakukan pembakaran yang sembarangan serta pemburu liar yang membuat api unggun di sekitar lahan. Masyarakat sering melakukan pemantauan di sekitar lahan pada musim kemarau, menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat memiliki kesadaran untuk menjaga lahan yang dimiliki dari kerusakan seperti akibat kebakaran lahan.

Kegiatan penyiapan alat-alat dan sarana yang dapat digunakan untuk pemadaman sebagai antisipasi jika terjadi kebakaran di antaranya adalah pembuatan kolam penampung air, pembersihan atau normalisasi saluran drainase serta penyediaan mesin pemompa air. Masalah yang sering dihadapi masyarakat saat terjadi kebakaran lahan adalah sulitnya mendapatkan air untuk memadamkan api. Sumber air pada saat musim kemarau mengalami kekeringan, selain itu lokasi sumber air jauh dari areal lahan dan kondisi sumber air yang tidak layak. Kondisi yang demikian mendorong masyarakat di sekitar lahan rawan kebakaran untuk mempersiapkan sumber air sebagai antisipasi jika terjadi kebakaran. Hasil pengamatan di seluruh lokasi penelitian, antisipasi dalam bentuk pembuatan kolam penampung air di lahan rawan kebakaran dilakukan oleh masyarakat di Desa Galang. Pembuatan kolam tersebut dilakukan secara gotong

Tabel 4 Tingkat partisipasi masyarakat di Kabupaten Mempawah dalam pencegahan kebakaran lahan

No	Partisipasi	Kategori	(Jumlah (orang	(%) Persen
1	Teknis Pencegahan	sangat rendah (3-5,25)	5	5,26
		rendah (5,26-7,5)	39	41,05
		tinggi (7,6-9,75)	41	43,16
		sangat tinggi (9,76-12)	10	10,53
2	Penyuluhan	sangat rendah (2-3,5)	33	34,74
		rendah (3,6-5)	32	33,68
		tinggi (5,1-6,5)	12	12,63
		sangat tinggi (6,6-8)	18	18,95
3	Pelatihan	sangat rendah (2-3,5)	55	57,89
		rendah (3,6-5)	22	23,16
		tinggi (5,1-6,5)	11	11,58
	Total Partisipasi	sangat tinggi (6,6-8)	7	7,37
		sangat rendah (9-13,5)	42	44,21
		rendah (13,6-18)	28	29,47
		tinggi (18,1-22,5)	19	20,00
		sangat tinggi (22,6-27)	6	6,32

royong dengan sesama masyarakat yang ada di desa. Antisipasi melalui normalisasi saluran drainase yang sudah ada dilakukan oleh masyarakat di Desa Antibar, Parit Banjar dan Desa Sungai Rasau. Saluran drainase yang bersih diharapkan mempermudah air pasang masuk sehingga meskipun musim kemarau air tetap tersedia.

Kegiatan pertemuan atau rembuk bersama antara LSM setempat, pihak perusahaan dan aparat pemerintah desa, responden kurang dilibatkan secara langsung. Kegiatan ini hanya melibatkan beberapa pemerintah desa dan sebagian anggota LSM. Pada salah satu lokasi penelitian yang berdekatan dengan perusahaan perkebunan kelapa sawit, meskipun masyarakat tidak dilibatkan dalam rembuk tersebut, pihak perusahaan memberikan bantuan mesin pemompa air kepada masyarakat sekitar sebagai upaya mengantisipasi terjadinya kebakaran.

Partisipasi masyarakat dalam penyuluhan khusus kebakaran, 68,42% termasuk sangat rendah dan rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam penyuluhan tersebut sangat jarang, sedangkan penyuluhan sangat penting bagi masyarakat sebagai proses pembelajaran. Alasan masyarakat jarang mengikuti penyuluhan tersebut di antaranya adalah informasi yang terbatas bagi sebagian responden tentang adanya kegiatan penyuluhan, kesadaran masyarakat yang kurang atas pentingnya manfaat penyuluhan serta kegiatan penyuluhan jarang diadakan. Penyuluhan khusus kebakaran di lokasi penelitian disampaikan oleh petugas dari Badan Lingkungan Hidup, dari Dinas Kehutanan dan juga pernah dari aparat kepolisian. Materi penyuluhan yang disampaikan mengenai himbuan larangan membakar lahan, dampak kebakaran dan cara pencegahan kebakaran lahan serta sosialisasi pengolahan lahan tanpa bakar. Kegiatan penyuluhan khusus kebakaran biasanya diadakan di kantor desa setempat dan juga di rumah salah satu warga.

Partisipasi masyarakat dalam kegiatan pelatihan pencegahan kebakaran lahan juga sebagian besar sangat rendah. Rendahnya partisipasi tersebut disebabkan bahwa pelatihan yang diadakan selama ini dilaksanakan di luar daerah. Peserta pelatihan merupakan perwakilan dari masing-masing desa yang ditunjuk oleh aparat desa. Meskipun tidak semua masyarakat berkesempatan mengikuti pelatihan, namun tujuan dari perwakilan yang diutus mengikuti pelatihan adalah menyebarluaskan hasil pelatihan dan mengajarkan kembali kepada masyarakat

lainnya. Bagi sebagian besar (81,05%) responden hal tersebut belum disebarluaskan oleh masyarakat yang pernah ikut pelatihan kepada masyarakat lainnya. Keadaan yang demikian menunjukkan bahwa adanya informasi yang terputus, artinya informasi yang penting untuk diketahui oleh masyarakat tidak sampai kepada sasaran.

Hasil pengamatan dan informasi dari aparat desa mengenai perwakilan yang mengikuti pelatihan diketahui bahwa lebih dari 50% bukan berasal dari masyarakat lokal. Tanggapan responden yang partisipasinya tinggi, pelatihan pencegahan yang dilaksanakan kurang sesuai dengan kondisi di masyarakat. Pelatihan pencegahan yang diberikan kepada peserta sudah menggunakan peralatan yang canggih, sementara peralatan yang digunakan masyarakat masih manual sehingga hasil pelatihan tidak dapat diaplikasikan.

Peralatan pemadaman kebakaran yang sering digunakan oleh masyarakat di antaranya ember, mesin pemompa air skala kecil dan *hansprayer*. Partisipasi masyarakat dalam upaya pencegahan kebakaran lahan secara keseluruhan di Kabupaten Mempawah masih sangat rendah, disebabkan masih sangat rendahnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan penyuluhan dan pelatihan.

Hubungan antara Faktor Internal terhadap Partisipasi

Faktor-faktor yang berhubungan dengan partisipasi masyarakat dalam upaya pencegahan kebakaran lahan gambut dianalisis menggunakan uji korelasi Rank Spearman. Adapun faktor internal yang dilihat hubungannya terhadap partisipasi adalah umur, pendidikan, jumlah tanggungan, luas lahan dan jarak lokasi lahan. Karakteristik internal yang berhubungan nyata dengan partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan pencegahan kebakaran lahan hanya pada variabel pendidikan dan pendapatan (Tabel 5). Tingkat pendidikan berhubungan positif nyata dengan partisipasi dalam penyuluhan, pelatihan dan partisipasi secara keseluruhan. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki oleh seseorang maka partisipasinya dalam pencegahan kebakaran lahan semakin meningkat. Sejalan dengan penelitian Nurmawanti (2010) bahwa pendidikan dapat mempengaruhi tingkat partisipasi seseorang pada setiap tahapan kegiatannya, individu yang berpendidikan tinggi lebih banyak terlibat dalam proses perencanaan dan pelaksanaan suatu kegiatan. Penelitian

Tabel 5 Hubungan faktor internal dengan partisipasi masyarakat dalam pencegahan kebakaran lahan gambut

Karakteristik Internal	Partisipasi			Total (r_s)
	Aspek teknis	Penyuluhan	Pelatihan	
Umur	0,055	0,028	0,142	0,079
pendidikan	0,160	*0,219	*0,215	*0,222
Pendapatan	*0,207	*0,256	0,170	*0,252
Jumlah tanggungan	-0,167	-0,077	-0,082	-0,100
Luas lahan	0,103	0,190	0,069	0,101
Jarak lokasi lahan	0,001	-0,026	0,020	0,013

* Berhubungan nyata pada $\alpha = 0,05$

** Berhubungan sangat nyata pada $\alpha = 0,01$

Herawati dan Ismail (2006) juga mengemukakan bahwa pendidikan memiliki hubungan secara nyata dengan partisipasi kontak tani. Tingkat pendidikan tidak berhubungan dengan partisipasi dalam aspek teknis. Hal ini disebabkan karena aktivitas dalam aspek teknis yang meliputi pengawasan lahan, penyiapan sarana pemadaman serta rebus lebih banyak membutuhkan tenaga, sehingga bagi masyarakat yang berpendidikan tinggi maupun rendah mempunyai kesempatan untuk berpartisipasi dalam aspek tersebut. Partisipasi masyarakat dalam pencegahan kebakaran lahan yang masih rendah, disebabkan sebagian besar responden lama masa pendidikannya masih di bawah 10 tahun. Seseorang yang berpendidikan lebih tinggi memiliki pengetahuan yang lebih banyak, sehingga kesadaran terhadap kelestarian lingkungan juga meningkat, oleh karena itu partisipasi dalam pencegahan kebakaran juga meningkat.

Tingkat pendapatan berhubungan positif nyata dengan tingkat partisipasi masyarakat dalam pencegahan kebakaran lahan. Tingkat pendapatan seseorang yang semakin tinggi maka partisipasinya dalam pencegahan kebakaran semakin meningkat. Seseorang yang berpendapatan tinggi memiliki ketersediaan modal yang cukup untuk mengelola usaha taninya. Pengolahan lahan tanpa bakar yang merupakan salah satu upaya pencegahan kebakaran lahan lebih mudah diterapkan. Hasil penelitian menunjukkan sebagian pendapatan masyarakat di bawah Rp 2.000.000/bulan. Rendahnya pendapatan tersebut menyebabkan rendahnya partisipasi masyarakat dalam pencegahan kebakaran lahan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nurmawati (2010)

dan Puspasari (2010) bahwa pendapatan responden memiliki hubungan yang nyata dengan tingkat partisipasi masyarakat dalam tahapan perencanaan dan tahapan pelaksanaan kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan. Penelitian Lingani *et al.*, (2011) juga mengungkapkan bahwa pendapatan mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pengelolaan hutan.

Variabel umur tidak berhubungan dengan partisipasi masyarakat, baik dalam aspek teknis, penyuluhan, pelatihan maupun partisipasi secara keseluruhan. Umur seseorang yang semakin bertambah tidak dapat meningkatkan partisipasinya, dengan demikian umur bukan merupakan faktor yang menentukan tingkat partisipasi seseorang dalam pencegahan kebakaran lahan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ramadono (2013) yang menyebutkan bahwa umur tidak berhubungan nyata dengan tingkat partisipasi seseorang dalam melakukan kegiatan konservasi lahan, baik pada tahap perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan, evaluasi maupun partisipasi secara keseluruhan. Responden sebagian besar berumur di atas 32 tahun dan masih termasuk umur produktif, namun sebagian besar partisipasinya masih sangat rendah. Penyebab hal tersebut adalah penambahan umur masyarakat tidak diikuti dengan penambahan informasi yang lebih banyak sehingga terdorong untuk berpartisipasi aktif dalam pencegahan kebakaran lahan.

Jumlah tanggungan berhubungan negatif tidak nyata dengan partisipasi baik dalam aspek teknis, penyuluhan maupun pelatihan. Hal ini berarti makin banyaknya jumlah tanggungan responden, tidak dapat meningkatkan partisipasinya

dalam pencegahan kebakaran lahan. Kondisi ini disebabkan karena penambahan jumlah tanggungan tidak diikuti dengan kemanfaatan yang besar, namun menambah besarnya beban perekonomian keluarga. Anggota keluarga yang ada belum berfungsi sebagai tenaga kerja yang produktif. Hasil penelitian Erawati (2013) menunjukkan bahwa semakin banyak jumlah tanggungan menyebabkan kesempatan berpartisipasi dalam program berkurang. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Ramadoan (2010) bahwa jumlah tanggungan berhubungan nyata positif dengan tingkat partisipasi petani dalam kegiatan konservasi lahan di Kabupaten Bima.

Luas lahan tidak berhubungan dengan partisipasi, artinya bahwa bertambahnya luas lahan yang dimiliki seseorang tidak dapat meningkatkan partisipasinya dalam pencegahan kebakaran lahan. Luas tidaknya lahan bukan merupakan faktor yang dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pencegahan kebakaran lahan. Hasil ini bertentangan dengan penelitian Pujiastuti (2011), bahwa semakin luas lahan yang dimiliki membuat tingkat partisipasi semakin tinggi. Hasil wawancara mendalam menunjukkan bahwa bagi masyarakat yang memiliki lahan luas maupun sempit tetap melakukan pengolahan lahan melalui bakar. Kondisi ini disebabkan oleh beberapa faktor di antaranya tingkat keasaman tanah yang terlalu tinggi dan modal yang kecil. Keadaan yang demikian mendukung masyarakat tetap melakukan pengolahan lahan dengan cara bakar, agar dapat melangsungkan kegiatan usahatani. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ramadoan (2010), bahwa luas lahan tidak berhubungan nyata dengan tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan konservasi lahan.

Jarak lokasi lahan juga tidak berhubungan

dengan tingkat partisipasi. Jauh atau dekatnya jarak lokasi lahan bukan merupakan faktor yang dapat meningkatkan partisipasi masyarakat. Bagi responden yang memiliki jarak lahan yang dekat maupun jauh tetap berusaha agar dapat mengawasi lahannya. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Pujiastuti (2011) yang mengatakan bahwa jarak lokasi lahan berpengaruh nyata terhadap keputusan seseorang untuk ikut serta dalam program Hutan Tanaman Rakyat (HTR).

Hubungan antara Faktor Eksternal terhadap Partisipasi

Faktor eksternal merupakan faktor-faktor dari luar diri individu yang diduga berhubungan dengan tingkat partisipasi seseorang dalam pelaksanaan pencegahan kebakaran lahan gambut. Faktor eksternal yang dianalisis untuk dilihat hubungannya terhadap partisipasi dalam penelitian ini adalah peran penyuluh dan dukungan lingkungan sosial yang terdiri dari dukungan tokoh masyarakat, peran kelompok, media informasi dan peran pemerintah.

Hubungan antara Peran Penyuluh dengan Tingkat Partisipasi Masyarakat

Peranan dari seorang penyuluh merupakan suatu fungsi yang harus dilakukan dalam rangka menjalankan tugasnya. Tujuan dari penyuluh adalah berusaha menjadikan sasaran penyuluhan mampu mengenali kebutuhannya dan mampu memilih inovasi-inovasi yang sesuai dengan kebutuhan tersebut. Pencapaian tujuan tersebut tidak terlepas dari peranan penyuluh yang profesional. Lindner (1998) mengemukakan bahwa kemampuan seorang penyuluh memimpin dan

Tabel 6 Hubungan peran penyuluh dengan tingkat partisipasi masyarakat dalam pencegahan kebakaran lahan gambut

Peran Penyuluh	Partisipasi			Total (r_s)
	Aspek teknis	Penyuluhan	Pelatihan	
Fasilitator	0,358**	0,521**	0,562**	0,592**
Komunikator	0,300**	0,571**	0,555**	0,624**
Motivator	0,355**	0,659**	0,617**	0,688**

* Berhubungan nyata pada $\alpha = 0,05$

** Berhubungan sangat nyata pada $\alpha = 0,01$

Tabel 7 Hubungan faktor dukungan lingkungan sosial terhadap partisipasi

Dukungan lingkungan sosial	Partisipasi			Total (r _s)
	Aspek teknis	Penyuluhan	Pelatihan	
Dukungan tokoh masyarakat	**0,351	**0,467	**0,286	**0,446
Peranan kelompok	**0,483	**0,537	**0,503	**0,595
Media informasi	*0,215	**0,520	**0,372	**0,463
Peran pemerintah	**0,416	**0,701	**0,592	**0,681

* Berhubungan nyata pada $\alpha = 0,05$

** Berhubungan sangat nyata pada $\alpha = 0,01$

mengorganisasikan pembelajaran merupakan salah satu penentu keberhasilan dan mencapai tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan penyuluhan. Peranan penyuluh sangat penting karena penyuluh yang berhubungan langsung dengan sasaran, sehingga lebih mengenali kebutuhan dan permasalahan yang sedang dihadapi sasaran. Penelitian Siswiyanti dan Sugihen (2006) menghasilkan bahwa kemampuan penyuluh berhubungan sangat nyata terhadap partisipasi masyarakat dalam konservasi hutan.

Peranan penyuluh yang dianalisis hubungannya dengan partisipasi meliputi peran penyuluh sebagai fasilitator, komunikator dan motivator. Hasil analisis (Tabel 6), menunjukkan bahwa semua peranan penyuluh berhubungan sangat nyata dengan tingkat partisipasi masyarakat secara keseluruhan, baik pada aspek teknis, penyuluhan maupun pelatihan. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa semakin baik peranan penyuluh maka partisipasi masyarakat dalam pencegahan kebakaran lahan semakin meningkat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wijianto (2008), bahwa ada hubungan yang signifikan antara peranan penyuluh dengan partisipasi anggota dalam kegiatan kelompok.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran penyuluh baik sebagai fasilitator, komunikator maupun motivator mayoritas sudah tinggi, namun partisipasi masyarakat dalam pencegahan kebakaran lahan masih sangat rendah. Kondisi ini diakibatkan meskipun peran penyuluh sudah baik, namun adanya ketidakmerataan bimbingan penyuluh terhadap masyarakat. Penyuluh hanya aktif membimbing petani yang tergabung dalam kelompok tani, sementara petani yang tidak mengikuti kelompok tidak mendapatkan perhatian dan bimbingan dari pihak penyuluh tersebut.

Bagi petani yang mengikuti kelompok tani,

penyuluh memotivasi dan memberikan bimbingan yang aktif dalam upaya pencegahan kebakaran lahan. Hal-hal yang dilakukan penyuluh di antaranya memberikan solusi dan membimbing dalam penerapan pengolahan lahan tanpa bakar. Solusi yang diberikan oleh penyuluh tersebut adalah pembuatan saung abu oleh setiap petani di lahan usahatannya. Pembuatan saung abu bertujuan sebagai tempat pembakaran hasil pembersihan lahan sebelum penanaman. Sampah-sampah yang dibersihkan dikumpulkan dan boleh dibakar hanya pada saung tersebut dan harus dijaga hingga benar-benar padam. Abu hasil pembakaran digunakan pada lahan yang akan ditanami. Pendapat masyarakat hal tersebut dilakukan sebagai upaya untuk menetralkan kadar asam lahan. Penyuluh juga melarang petani melakukan pembakaran pada saat kemarau panjang. Pembahasan tersebut mengimplikasikan bahwa agar partisipasi masyarakat meningkat dalam pencegahan kebakaran lahan, maka diperlukan perhatian penyuluh secara merata kepada setiap masyarakat.

Dukungan Lingkungan Sosial

Dukungan lingkungan sosial merupakan dukungan dari nilai-nilai sosial kemasyarakatan yang dianut dan dipatuhi oleh masyarakat, yang diduga dapat mempengaruhi sikap dan partisipasi masyarakat. Faktor ini terdiri dari dukungan tokoh masyarakat, peranan kelompok, media informasi dan peran pemerintah. Hasil analisis dari faktor-faktor tersebut (Tabel 7) menunjukkan bahwa semua faktor eksternal yang terdiri dari dukungan tokoh masyarakat, peran kelompok, akses informasi serta peran pemerintah berhubungan sangat nyata terhadap partisipasi, baik dalam partisipasi aspek teknis, penyuluhan maupun pelatihan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semua

faktor eksternal dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan pencegahan kebakaran lahan gambut.

Dukungan tokoh masyarakat berhubungan sangat nyata dengan tingkat partisipasi baik pada aspek teknis, penyuluhan maupun pelatihan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Husodo (2006), bahwa tokoh masyarakat berpengaruh secara nyata dengan tingkat partisipasi petani dalam program (*Decentraized Agriculture and Forestry Extention Project*) DAFEP. Hubungan tersebut menggambarkan bahwa semakin meningkatnya dukungan tokoh masyarakat maka partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan pencegahan kebakaran lahan dapat semakin meningkat.

Dukungan tokoh masyarakat dalam pencegahan kebakaran ini sudah cukup baik, namun partisipasi masyarakat masih rendah. Kondisi ini disebabkan karena tidak semua desa penelitian tokoh masyarakatnya aktif. Alasan yang diungkapkan oleh responden, tidak aktifnya tokoh masyarakat tersebut disebabkan memiliki kesibukan tersendiri. Pentingnya keaktifan dari tokoh masyarakat untuk memberikan dukungannya kepada masyarakat dalam pencegahan kebakaran lahan adalah tokoh masyarakat merupakan sosok yang dijadikan panutan bagi masyarakat. Saran-saran yang disampaikan oleh tokoh masyarakat lebih mudah diikuti.

Peran kelompok juga berhubungan sangat nyata terhadap partisipasi. Masyarakat yang sering terlibat dalam kegiatan suatu kelompok maka partisipasinya semakin meningkat. Keterlibatan masyarakat dalam suatu kelompok dapat menambah banyak pengetahuan baru, karena kelompok dapat berfungsi sebagai sarana kelas belajar, wahana kerjasama serta sebagai unit produksi. Hasil penelitian Ramadoan (2013), menunjukkan bahwa kelompok berhubungan sangat nyata dengan tingkat partisipasi petani dalam kegiatan konservasi lahan. Rendahnya tingkat partisipasi dalam pencegahan kebakaran lahan di Kabupaten Mempawah ini, disebabkan masih rendahnya keanggotaan kelompok bagi masyarakat.

Keterlibatan masyarakat yang rendah dalam kelompok tani maupun kelompok sosial di desa, menunjukkan bahwa hanya sedikit masyarakat yang dapat mengalami proses belajar dari kelompok tersebut. Penelitian Rukka *et al.*, (2008) menunjukkan

bahwa keberadaan kelompok merupakan salah satu potensi yang mempunyai peranan penting dalam membentuk perubahan perilaku anggotanya dan menjalin kemampuan kerjasama anggota kelompoknya. Hal ini sejalan dengan penelitian Ridwan (2012) yang mengemukakan bahwa keberadaan kelompok mempunyai peranan yang sangat strategis pada efektivitas penerapan program, sehingga semakin baik fungsi dari keberadaan kelompok, maka realisasi tujuan akan semakin sukses. Masyarakat yang tidak pernah mengikuti kegiatan kelompok berakibat lambat dan jarang mendapatkan informasi-informasi yang penting dan berkembang.

Kurangnya informasi yang didapat oleh masyarakat mengenai pencegahan kebakaran lahan, mempengaruhi keikutsertaannya dalam pelaksanaan pencegahan tersebut. Hasil penelitian menemukan bahwa hal tersebut disebabkan media sebagai alat mengakses informasi berhubungan sangat nyata dengan tingkat partisipasi masyarakat. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Pujiastuti (2011), bahwa keterdedahan terhadap informasi tidak berpengaruh nyata terhadap peluang seseorang untuk mengikuti program Hutan Tanaman Rakyat (HTR). Media sebagai alat mengakses informasi bagi masyarakat dalam penelitian ini, 55% sudah tinggi namun belum mampu meningkatkan partisipasinya dalam pencegahan kebakaran lahan. Kondisi ini disebabkan informasi yang diterima kurang sesuai dengan kebutuhan dan informasi yang disebar kurang efektif.

Peran dari pihak pemerintah dalam upaya pencegahan kebakaran juga berhubungan sangat nyata dengan partisipasi masyarakat. Kondisi ini menggambarkan bahwa semakin meningkatnya peranan pemerintah dapat juga memberikan peningkatan terhadap partisipasi masyarakat dalam pencegahan kebakaran lahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peranan pemerintah dalam pencegahan kebakaran lahan gambut di Kabupaten Mempawah masih rendah, sehingga mendukung rendahnya partisipasi masyarakat dalam pencegahan tersebut.

Kesimpulan

Tingkat partisipasi warga masyarakat dalam pencegahan kebakaran lahan gambut secara

keseluruhan masih sangat rendah, karena masih sedikit masyarakat yang berpartisipasi dalam kegiatan penyuluhan dan pelatihan. Partisipasi masyarakat yang rendah dalam penyuluhan dan pelatihan disebabkan kurangnya informasi mengenai adanya kegiatan penyuluhan, kurangnya kesadaran masyarakat mengenai pentingnya manfaat penyuluhan, serta pelatihan diadakan di luar daerah dan tidak adanya penyebaran hasil pelatihan kepada masyarakat lainnya. Partisipasi masyarakat yang tinggi dalam pelaksanaan pencegahan kebakaran lahan hanya terdapat pada aspek teknis, meliputi aktivitas mengawasi lahan pada musim kemarau dan menyediakan alat-alat dan sarana pemadaman kebakaran.

Faktor internal yang berhubungan dengan tingkat partisipasi masyarakat dalam pencegahan kebakaran lahan gambut hanya variabel tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan, sementara itu semua faktor eksternal yang terdiri dari peran penyuluh dan dukungan lingkungan sosial berhubungan dengan partisipasi masyarakat dalam pencegahan kebakaran lahan. Dukungan lingkungan sosial meliputi dukungan tokoh masyarakat, peran kelompok, media informasi dan peran pemerintah.

Daftar Pustaka

- Akbar A. 2011. Studi Kearifan Lokal Penggunaan Api Persiapan Lahan: Studi Kasus di hutan Mawas. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan* 8(3): 211-230.
- Arifudin, Nasrul B, Maswadi. 2013. Program of Community Prevents Forest Fires In Indonesia Peat Land. *Procedia Environmental Sciences* 17:129-134.
- [BNPB] Badan Nasional Penanggulangan Bencana. 2013. Rencana Kontinjensi Nasional Menghadapi Ancaman Bencana Asap Akibat Kebakaran Hutan dan Lahan. Jakarta (ID).
- [BMKG] Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika. 2014. Kabut Asap Kembali Menyelimuti Kalimantan Barat. [Internet]. [dapat diunduh dari: <http://news.liputan6.com>].
- Erawati I, Massadun. 2013. Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sumber Daya Lingkungan Mangrove di Desa Bedono Kecamatan Sayung. *Jurnal Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota* 1 (1): 31-40.
- Herawati, Pulungan I. 2006. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Partisipasi Kontaktni dalam Perencanaan Program Penyuluhan Pertanian. *Jurnal Penyuluhan* 2(2): 107-114.
- Husodo S. 2006. Partisipasi Petani dalam Kegiatan Eks DAFEP di Kabupaten Bantul. *Jurnal Ilmu-ilmu Pertanian* 2(1): 18-27.
- [JICA] Japan International Cooperation Agency dan Fakultas Pertanian UNTAN. 2013. Survey Sosek: Program Pengembangan Masyarakat dalam Pencegahan Kebakaran Lahan. Pontianak (ID): Fakultas Pertanian UNTAN.
- [KEMENTAN] Kementerian Pertanian. 2014. Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2014 tentang Brigade dan Pedoman Pelaksanaan Pencegahan serta Pengendalian Kebakaran Lahan dan Kebun. [Internet]. [dapat diunduh dari: <http://perundangan.pertanian.go.id>].
- [KLH] Kementrian Lingkungan Hidup. 2014. Kasus Kebakaran Hutan dan Lahan Meningkat di Kalimantan Barat. [Internet]. [dapat diunduh dari <http://www.agrofarm.co.id>]
- Lindner JR. 1998. Understanding Employee Motivation. *Journal of Extension* 36 (3). Ed. New York (US): The Free Press.
- Lingani PC, Savadogo PS, Tigabu M, Oden PC. 2011. Factors Influencing People's Participation in The Forest Management Program in Burkina Faso, West Africa. *Journal of Forest Policy and Economics* 13: 292-302.
- Mubyarto. 1984. Strategi Pembangunan Pedesaan. Pembangunan Pedesaan di Indonesia. Yogyakarta (ID): P3PK UGM.
- Nurmayanti I. 2010. Kajian Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Rehabilitasi Hutan dan Lahan di Das Cisadane Hulu [tesis]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Pujiastuti E. 2011. Persepsi dan Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Hutan Tanaman Rakyat di Kabupaten Sarolangun Jambi. [tesis]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Puspasari S. 2010. Persepsi dan Partisipasi Peladang Berpindah dalam Kegiatan Pengembangan Tanaman Kehidupan Model HTI Terpadu di Kalimantan Barat [tesis]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Qodriyatun SN. 2014. Kajian Singkat Terhadap Isu-

- Isu Terkini Kebijakan Penanganan Kebakaran Hutan Dan Lahan. *Info Singkat Kesejahteraan Sosial* 6(6): 9-12.
- Ramadoan S. 2013. Peran PKSM dalam Meningkatkan Fungsi Kelompok Tani dan Partisipasi Masyarakat di Kabupaten Bima NTB. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan* 10(3): 199-210.
- Ridwan M. 2012. Penguatan Ekonomi Masyarakat Berbasis Kelompok. *Jurnal Ekonomi Pembangunan* 13 (2): 207-217.
- Sadono D. 2008. Pemberdayaan Petani: Paradigma Baru Penyuluhan Pertanian di Indonesia. *Jurnal Penyuluhan* 4(1): 65-74.
- Silalahi U. 2012. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung (ID): Reflika Aditama.
- Siswiyanti Y, Sugihen BS. 2006. Hubungan Karakteristik Warga Masyarakat Yang Berdiam di Desa Tepi Hutan dengan Partisipasi Mereka dalam Pelestarian Hutan Di Kawasan Pemangkuan Hutan Parung Panjang, Kabupaten Bogor. *Jurnal Penyuluhan* 2(4): 51-57.
- Wijianto A. 2008. Hubungan antara Peranan Penyuluh Dengan Partisipasi Anggota dalam Kegiatan Kelompok Tani di Kecamatan Banyudono Kabupaten Boyolali. *Agritexts* (24): 1-9.